

POLA ASUH ORANG TUA : DAMPAKNYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA

Afini Freudwi Asri¹⁾, Reni Maryani²⁾, Rachmat Taufiq³

^{1,2,3}Fakultas Psikologi, Universitas Jenderal Achmad Yani

¹email: afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id

²email: maryanireni55@gmail.com

³email: rachmat.taufiq@lecture.unjani.ac.id

Informasi Artikel

Riwayat Artikel :

Submit, 14 Oktober 2023
Revisi, 8 Nopember 2023
Diterima, 4 Januari 2024
Publish, 15 Januari 2024

Kata Kunci :

Pola Asuh Orangtua
Kecerdasan Emosional
Remaja.

ABSTRAK

Keluarga merupakan tempat pertama bagi anak dimana Ia akan mempelajari serta mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki. Adapun tujuan dari penelitian yang dilakukan ini adalah untuk mengetahui dampak dari masing-masing bentuk pola asuh, yaitu *Authoritative*, *Authoritarian*, *Indulgent* dan *Uninvolved* terhadap tingkat kecerdasan emosional yang dimiliki oleh remaja. Penelitian ini sendiri menggunakan pendekatan deduktif dengan metode penelitian kuantitatif. Subjek pada penelitian berjumlah 174 siswa SMKN 3 Kota Cimahi yang terdiri dari 44 remaja laki-laki dan 130 remaja perempuan, yang didapatkan melalui teknik sampling *Accidental*. Alat ukur pola asuh yang digunakan merupakan modifikasi dari alat ukur pola asuh yang disusun oleh Winda Erlina (2016), dan alat ukur kecerdasan emosional diadaptasi dari Assesing Emotional Scale (AES) yang dikembangkan oleh Schutte, et.al pada tahun 2009. Analisa data penelitian yang didapatkan menggunakan metode regresi linear sederhana, dengan JASP 0.17.2.1. Berdasarkan pengolahan data statistik didapatkan hasil bentuk pola asuh yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional remaja adalah *Uninvolved* (16,4%), *Authoritarian* (6%), *Authoritative* (4,5%). Sebagian besar responden mempersepsikan pola asuh *authoritative* sebanyak 154 responden, disusul oleh pola asuh *authoritarian* sebanyak 14 responden, lalu pola asuh *indulgent* sebanyak 3 responden, dan terakhir pola asuh *uninvolved* sebanyak 3 responden.

This is an open access article under the CC BY-SA license



Corresponding Author:

Nama : Afini Freudwi Asri
Afiliasi : Universitas Jenderal Achmad Yani
Email: afini.freudwi@lecture.unjani.ac.id

1. PENDAHULUAN

Ketika memasuki periode perkembangan remaja, emosi yang dimiliki cenderung menunjukkan sifat yang sensitif bagi beberapa peristiwa atau situasi sosial, seperti emosi yang mudah marah, murung, mudah tersinggung. Oleh karena itu mencapai kematangan emosi merupakan tugas perkembangan yang harus

dicapai oleh remaja (Novianty, 2016). Kecerdasan emosional sendiri dapat diartikan sebagai kemampuan seorang individu dalam mengenali perasaan diri sendiri maupun perasaan yang dimiliki oleh orang lain, mampu dalam melakukan pengelolaan emosi serta menggunakan emosi yang muncul (Goleman, 2005).

Beberapa hasil penelitian yang telah dilakukan, menyatakan bahwa kecerdasan emosional memiliki dampak yang lebih penting bagi individu dalam mempengaruhi kesuksesan dibandingkan kecerdasan intelektual (Suciati, 2016). Goleman (2005) sendiri menyatakan bahwa kecerdasan intelektual hanya berperan sebesar 20% dalam kesuksesan yang diraih oleh individu, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor-faktor lain termasuk didalamnya adalah kecerdasan emosional. Hal serupa diungkapkan oleh seorang pakar *Emotional Intelligence* yaitu Milind Apte yang dilansir dari The Times Of India (2019) yang menyatakan bahwa "that a person who decides to solve his problem with respect for his feelings and appreciates the feelings of other has greater emotional quotient. "success in life depend 20% on academic intelligence and 80% on emotional intelligence. People who take less stress have higher EI". Apte mengatakan bahwa seseorang yang memutuskan untuk menyelesaikan masalahnya dengan menghargai perasaannya dan perasaan orang lain memiliki kecerdasan emosional yang lebih besar. "Kesuksesan dalam hidup bergantung 20% pada kecerdasan akademis dan 80% pada kecerdasan emosional. Orang yang lebih sedikit mengalami stres memiliki EI yang lebih tinggi. Kecerdasan emosional pria lebih baik daripada Wanita" ungkapnya (Bayu, 2019).

Menurut Goleman, kecerdasan emosional merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk bisa memotivasi diri sendiri, bertahan saat menghadapi frustrasi, mengendalikan dan mengatur suasana hati, serta menjaga agar bebas dari stres, tidak menghilangkan kemampuan berpikir, dapat berempati pada orang lain (Amrozi, 2019). Setiap remaja memiliki kemampuan untuk merasakan emosi yang dimiliki, namun tidak semua remaja dapat melakukan pengelolaan dan mengungkapkan emosi yang dimiliki dengan tepat.

Namun demikian, kecerdasan emosional bukanlah hal yang mutlak, kecerdasan emosional dapat ditingkatkan, salah satunya melalui lingkungan. Lingkungan memiliki peran memberikan kontribusi dalam mempengaruhi kecerdasan emosional (Fitriyani, 2015). Kecerdasan emosional tidak secara pasti dipengaruhi oleh faktor genetik, namun lebih banyak didapatkan melalui hasil belajar yang nantinya akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan pengalaman yang telah dilalui seseorang (Aprelian, 2022). Sedangkan menurut Goleman (2005), faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional yang dimiliki individu antara lain berupa faktor internal seperti faktor yang muncul dari dalam diri, serta faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri individu dan dapat mempengaruhi individu tersebut untuk berubah (Aprelian, 2022).

Sebagaimana yang telah diungkapkan, kecerdasan emosional dapat berkembang melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua kepada anak-anaknya. Goleman (2005) menyatakan bahwa keluarga merupakan tempat pertama yang menjadi

tempat bagi anak-anak untuk mempelajari serta mengembangkan kecerdasan emosional yang dimiliki. Pola asuh dan bimbingan orangtua memiliki peran penting dalam pembentukan karakter perilaku bagi remaja (Erlina W., 2016).

Baumrind (1991) membagi pola asuh menjadi empat jenis yaitu pola asuh *Authoritarian*, *Authoritative*, *Uninvolved*, dan *Indulgent*. Pola asuh *Authoritarian* cenderung menuntut dan memberikan arahan kepada anak ketimbang membiarkan anak untuk memilih pilihannya, selalu menuntut anak untuk mematuhi aturan yang ditetapkan oleh orangtua mereka. Selanjutnya pola asuh *Authoritative* biasanya ditunjukkan seperti mendisiplinkan anak dengan mendukung mereka dan tidak memberikan hukuman, tetapi tetap memberikan kejelasan terkait batasan batasan yang telah dibuat. Pola asuh *Uninvolved*, orangtua dengan pola asuh ini sama sekali tidak terlibat dalam kehidupan anak mereka, mereka membiarkan anak-anak untuk melakukan semua hal tanpa ada batasan sedikit pun. Terakhir pola asuh *Indulgent* atau yang bisa disebut pola asuh permisif, berupa pola asuh yang diberikan oleh orangtua dengan cara memanjakan anak seperti membebaskan anak untuk melakukan hal yang disukai tetapi tidak diberikan batasan. Pada setiap penelitian yang dilakukan oleh peneliti sebelumnya, peneliti mencari keterkaitan antara pola asuh dengan perkembangan kecerdasan emosional.

Penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh Sisrazeni (2018), dimana hasil yang diperoleh menyatakan bahwa terdapat keterkaitan antara pola asuh demokratis yang diterapkan oleh orangtua terhadap kecerdasan emosional anaknya, hal ini ditunjukkan dengan hasil korelasi sebesar 0,69, jika dilihat menggunakan $r_{tabel} 0,69 \geq 0,275$ pada taraf 5%. Pola asuh demokratis sendiri diperlihatkan melalui pemberian perhatian dan kasih sayang kepada anak, menganggap dan memperlakukan anak sebagai individu yang berarti dan memiliki posisi yang penting di rumah, memberikan kesempatan kepada anak dalam mengutarakan pendapat, berkomunikasi secara terbuka, dan mau mendengarkan masalahnya. Beberapa hal ini dapat mendorong perkembangan kecerdasan emosional pada remaja menjadi baik.

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah disampaikan oleh peneliti, maka peneliti tertarik untuk melihat lebih lanjut terkait pola asuh orang tua dan dampaknya terhadap kecerdasan emosional remaja.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis kuantitatif dengan pendekatan penelitian deduktif. Desain penelitian yang digunakan adalah *Causal Comparative Research* yang memiliki tujuan untuk mencari hubungan sebab-akibat dari satu variable atau lebih, yaitu antara variable dependen dan variable independent (Sugiyono, 2014).

Adapun populasi dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas X dan XI dari SMKN "X" Kota

Cimahi. Teknik sampel yang digunakan adalah *accidental sampling*, yang merupakan salah satu teknik penentuan sampel yang berdasarkan kebetulan yang dijumpai (Sugiyono, 2014).

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan rumus sample size untuk menentukan jumlah sampel dengan taraf kesalahan 4% - 8% (The Research Advisors, 2006). Berdasarkan rumus sample size, peneliti menentukan tingkat kesalahan untuk jumlah sampel yaitu pada tingkat kesalahan 8% dari jumlah populasi sebanyak 1.134 siswa, maka jumlah sampelnya sebanyak 133 siswa.

Pada penelitian ini, alat ukur yang digunakan untuk mengukur variabel *pola asuh* merupakan instrumen yang disusun oleh Winda Erlina (2016) yang kemudian dimodifikasi oleh peneliti. Sedangkan untuk variabel kecerdasan emosi, peneliti melakukan adaptasi dari *Assesing Emotional Scale (AES)* yang dikembangkan oleh Schutte, et.al pada tahun 1998 berdasarkan konsep teori Salovey dan Mayer tentang kecerdasan emosional.

Pada penelitian ini teknik pengolahan data yang digunakan yaitu dengan Regresi Linier Sederhana. Regresi Linier Sederhana didasarkan pada hubungan fungsional ataupun kausal satu variabel independen dengan satu variabel dependen (Sugiyono, 2014). Teknik analisa ini digunakan karena pada penelitian ini memiliki empat variabel independen dengan satu variabel dependen. Penelitian ini dilakukan untuk mencari pengaruh dari masing-masing bentuk pola asuh terhadap kecerdasan emosional.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berikut ini adalah hasil perhitungan uji regresi dari masing-masing bentuk pola asuh, yaitu pola asuh *Authoritarian*, *Authoritative*, *Uninvolved*, dan *Indulgent* terhadap kecerdasan emosional remaja

Tabel 1 Hasil Perhitungan Pengaruh Bentuk Pola Asuh terhadap Kecerdasan Emosional Remaja

Hipotesis	Jenis Pola Asuh	P - Value	R ²	Coefficients	Keterangan
1.	<i>Authoritative</i>	0.005	0.045	0.405	HA diterima
2.	<i>Authoritarian</i>	0.001	0.060	- 0.437	HA diterima
3.	<i>Indulgent</i>	0.805	0.000	0.036	H0 diterima
4.	<i>Uninvolved</i>	<.001	0.164	- 0.699	HA diterima

Berdasarkan tabel diatas telah dipaparkan hasil perhitungan regresi, berikut dibawah ini merupakan penjelasan dari data data pada tabel:

- Hipotesis 1

Berdasarkan tabel diatas pada hipotesis 1 dapat diketahui hasil dari uji regresi pola asuh *Authoritative* terhadap Kecerdasan Emosional diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0,005 ($P < 0,05$). Hal ini berarti bahwa hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, yang dapat diartikan terdapat pengaruh pola asuh *Authoritative* terhadap Kecerdasan Emosional pada

remaja. Pada kolom R^2 diperoleh nilai sebesar 0,045. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh pola asuh *Authoritative* terhadap Kecerdasan Emosional yaitu sebesar 4,5%. Pada kolom berikutnya didapatkan nilai koefisien sebesar 0,405. Jika dilihat nilai koefisien pola asuh *Authoritative* memiliki muatan positif, yang dapat diartikan jika pola asuh *Authoritative* meningkat maka Kecerdasan Emosional akan meningkat.

- Hipotesis 2

Berdasarkan tabel di atas pada hipotesis 2 dapat diketahui hasil dari uji regresi pola asuh *Authoritarian* terhadap Kecerdasan Emosional diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0,001 ($P < 0,05$). Berdasarkan hasil tersebut dapat diartikan bahwa hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, yang dapat diartikan terdapat pengaruh pola asuh *Authoritarian* terhadap Kecerdasan Emosional pada remaja. Pada kolom R^2 diperoleh nilai sebesar 0,060. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh pola asuh *Authoritarian* terhadap Kecerdasan Emosional yaitu sebesar 6%. Pada kolom berikutnya didapatkan nilai koefisien sebesar -0,437. Jika dilihat nilai koefisien pola asuh *Authoritarian* memiliki muatan negatif, yang dapat diartikan jika pola asuh *Authoritarian* meningkat maka Kecerdasan Emosional mengalami penurunan.

- Hipotesis 3

Berdasarkan tabel diatas pada hipotesis 3 dapat diketahui hasil dari uji regresi pola asuh *Indulgent* terhadap Kecerdasan Emosional diperoleh nilai *P-Value* sebesar 0,805 ($P > 0,05$). Dapat diartikan bahwa hipotesis statistik H_0 diterima dan H_a ditolak, yang dapat diartikan tidak terdapat pengaruh pola asuh *Indulgent* terhadap Kecerdasan Emosional pada remaja. Pada kolom R^2 diperoleh nilai sebesar 0,000. Hal ini ditunjukkan dengan persentase pengaruh pola asuh *Indulgent* terhadap Kecerdasan Emosional sebesar 0%. Oleh karena itu, pada pola asuh *Indulgent* tidak terdapat pengaruh terhadap kecerdasan emosional.

- Hipotesis 4

Berdasarkan tabel diatas pada hipotesis 4 dapat diketahui hasil dari uji regresi pola asuh *Uninvolved* terhadap Kecerdasan Emosional diperoleh nilai *P-Value* sebesar <,001 ($P < 0,05$). Dapat diartikan bahwa hipotesis statistik H_0 ditolak dan H_a diterima, yang dapat diartikan terdapat pengaruh pola asuh *Uninvolved* terhadap Kecerdasan Emosional pada remaja. Pada kolom R^2 diperoleh nilai sebesar 0,164. Hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh pola asuh *Uninvolved* terhadap Kecerdasan Emosional yaitu sebesar 16,4%. Pada kolom berikutnya didapatkan nilai koefisien sebesar -0,699. Jika dilihat nilai koefisien pola asuh *Uninvolved* memiliki muatan negatif, yang dapat diartikan jika pola asuh *Uninvolved* meningkat maka Kecerdasan Emosional akan menurun.

Gambaran Responden

Pada bagian ini akan dipaparkan beberapa informasi mengenai data penelitian seperti kategorisasi, berapa jumlah responden, data demografi dan data lain yang dapat membantu penelitian

Tabel 2. Data Jumlah responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Laki-laki	44	25.3	25.3	25.3
Perempuan	130	74.7	74.7	100
Total	174	100.0		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui informasi mengenai jumlah total responden dalam penelitian ini beserta persentase berdasarkan jenis kelamin. Jika dilihat hasil perhitungan deskriptif dapat diketahui bahwa total keseluruhan dari responden dalam penelitian ini yaitu sebanyak 174 orang, dengan keterangan 44 (25,3%) responden berjenis kelamin laki-laki dan 130 (74,7%) responden berjenis kelamin Perempuan

Tabel 3. Data Jumlah Responden berdasarkan Kategorisasi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan Emosional	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Sedang	35	20.1	20.1	20.1
Tinggi	139	79.9	79.9	100
Total	174	100.0		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui bahwa dari 174 responden, sebanyak 35 (20,1%) responden memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang. Sedangkan 139 (79,9%) responden memiliki kecerdasan emosional pada tingkat tinggi

Tabel 4. Data Jumlah Responden Berdasarkan Kategorisasi Pola Asuh yang Dihayati

Jenis Pola Asuh	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Authoritarian	14	8.1	8.1	8.1
Authoritative	154	88.5	88.5	96.6
Indulgent	3	1.7	1.7	98.3
Uninvolved	3	1.7	1.7	100.0
Total	174	100.0		

Berdasarkan data diatas dapat diketahui bahwa sebanyak 174 responden, terdiri dari 14 (8,1%) responden yang menghayati pola asuh yang diterima adalah *Authoritarian*, kemudian sebanyak 154 (88,5%) responden menghayati pola asuh *Authoritative*, sedangkan 3 (1,7%) responden masing-masing menghayati pola asuh *Indulgent* dan *Uninvolved*

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Jenis Pola Asuh dengan Kecerdasan Emosional

Jenis Pola Asuh	Kategori Kecerdasan Emosi	Total		
		Sedang	Tinggi	
Authoritarian	Count	5.000	9.000	14.000
	% within row	35.714%	64.286%	100.000%
Authoritative	Count	27.000	127.000	154.000
	% within row	17.532%	82.468%	100.000%
Indulgent	Count	2.000	1.000	3.000
	% within row	66.667%	33.333%	100.000%
Uninvolved	Count	1.000	2.000	3.000
	% within row	33.333%	66.667%	100.000%
Total	Count	35.000	139.000	174.000
	% within row	20.115%	79.885%	100.000%

Berdasarkan tabel 5 di atas dapat diketahui bahwa dari 174 responden, sebanyak 5 (35,7%) responden yang menghayati pola asuh *Authoritarian*

memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang, 9 (64,3%) responden yang menghayati pola asuh *Authoritarian* memiliki kecerdasan emosional pada tingkatan tinggi. Kemudian 27 (17,5%) responden yang menghayati pola asuh *Authoritative* memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang, 127 (82,5%) responden yang menghayati pola asuh *Authoritative* memiliki kecerdasan emosional pada tingkat tinggi. Lalu 3 responden yang menghayati pola asuh *Indulgent* sebanyak 2 (66,7%) responden memiliki kecerdasan emosional yang sedang, dan 1 (33,3%) responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi. Selanjutnya sebanyak 3 responden yang menghayati pola asuh *Uninvolved*, 1 (33,3%) responden memiliki kecerdasan emosional tingkat sedang serta 2 (66,7%) responden memiliki kecerdasan emosional tingkat tinggi.

Pembahasan

Emosi remaja memiliki beberapa ciri diantaranya adalah sering sangat kuat, kurang terkendali dan tampaknya irasional, namun pada umumnya dengan bertambahnya usia terjadi perbaikan dan pematangan terkait perilaku emosional remaja (Zahara, 2017). Remaja yang tidak mampu mengendalikan emosi disebabkan emosi yang telah menguasai dirinya, sedangkan remaja yang dapat mengendalikan emosi mampu mencapai kepribadian yang optimal. Kemampuan dalam mengendalikan emosi ini terdapat dalam kecerdasan emosional, yang merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seorang individu dalam mengenali serta mengelola emosi baik untuk diri sendiri maupun orang lain, yang kemudian ditampilkan dalam bentuk perilaku (Salovey, Mayer, & Caruso, 2008). Kecerdasan emosi bukanlah hal yang mutlak, namun dapat berubah ubah sesuai lingkungannya. Menurut Goleman (2005) faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosional diantaranya faktor internal dan faktor eksternal (Aprelian, 2022). Kecerdasan emosi sendiri dapat terbentuk melalui pola asuh yang diterapkan oleh orangtua (Erlina W., 2016). Pola asuh sendiri terbagi menjadi empat jenis yaitu pola asuh *Authoritative*, *Authoritarian*, *Indulgent*, dan *Uninvolved* (Baumrind, 1991). Namun tidak semua jenis pola asuh memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional. Sehingga pada penelitian ini peneliti ingin mencari tau mengenai seberapa besar pengaruh dari jenis pola asuh terhadap kecerdasan emosional.

Berdasarkan pengujian statistik JASP, didapatkan hasil bahwasannya tiga dari empat jenis pola asuh memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional, yaitu pola asuh *Authoritative* (4,5%), *Authoritarian* (6%), dan *Uninvolved* (16,4%). Hanya saja dari ketiga jenis pola asuh tersebut memiliki perbedaan mengenai besaran pengaruh masing-masing pola asuh terhadap kecerdasan emosional.

Ketiga pola asuh tersebut memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional, namun dua diantaranya yaitu *Pola Asuh Authoritarian* dan *Pola Asuh Uninvolved* memiliki pengaruh yang negative.

Hal tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi pola asuh tersebut dihayati oleh remaja, maka kecerdasan emosional yang dimiliki akan mengalami penurunan. Sedangkan pada *Pola Asuh Authoritative* memiliki pengaruh yang positif, yang artinya semakin tinggi pola asuh tersebut dihayati, maka kecerdasan emosi yang dimiliki mengalami peningkatan. Sedangkan pada pola asuh *Indulgent* tidak memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosi.

Berdasarkan table 5 di atas, pada pola asuh *authoritarian* sebanyak 9 (64,3%) responden memiliki kecerdasan emosional yang tinggi, sedangkan 5 (35,7%) responden memiliki kecerdasan emosional pada tingkat sedang. Hal ini menunjukkan bahwa remaja dengan pola asuh *authoritarian* mampu dalam mengenali serta mengelola emosi yang di rasakan, yang kemudian dapat menggunakan serta memunculkan emosi tersebut dalam bentuk perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *authoritarian* memiliki pengaruh sebesar 6% terhadap kecerdasan emosional, sedangkan 94% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian serupa pernah dilakukan oleh Hana, et al, terkait hubungan pola asuh otoriter terhadap kecerdasan emosi, dengan hasil yang diperoleh sebanyak 102 siswa memiliki kecerdasan emosional di taraf sedang (Mano, 2022). Sementara penelitian yang dilakukan oleh Alvi Novianty (2016) terkait pola asuh *authoritarian* dan kecerdasan emosional yaitu pola asuh *authoritarian* memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional yang bersifat negatif, dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$) sementara R memiliki nilai 0,828 yang menunjukkan arah hubungan negatif. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pola asuh yang diberikan maka semakin rendah kecerdasan emosional individu.

Pada pola asuh *authoritative* sebanyak 127 (82,5%) responden memiliki kecerdasan emosional di taraf tinggi, 27 (17,5%) responden memiliki kecerdasan emosional pada taraf sedang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh *authoritative* memiliki pengaruh sebesar 4,5% terhadap kecerdasan emosional, sedangkan 95,5% dipengaruhi oleh faktor lain. Penelitian serupa dilakukan oleh Devina Nur et,all, terkait kecerdasan emosional ditinjau dari pola asuh orangtua. Pada hasil penelitiannya ditemukan bahwa sebanyak 43 orang dari 57 siswa yang tergolong pola asuh *authoritative* memiliki kecerdasan emosional pada taraf sedang (Oktaviani, 2022). Hal ini menunjukkan bahwa orangtua yang menerapkan pola asuh *authoritative* bersifat hangat, mengasuh, merangkul dan bertanya akan hal hal yang ingin disampaikan. Sehingga Pada pola asuh *authoritative*, remaja lebih mampu dalam mengenali, serta mengendalikan emosi yang di rasakan, yang kemudian menggunakan serta memunculkan emosi tersebut dalam bentuk perilaku ketika berinteraksi dengan orang lain (Darling, 1999).

Terakhir pola asuh *uninvolved*, pada penelitian ini pola asuh *uninvolved* memiliki pengaruh yang

bersifat negatif terhadap kecerdasan emosional. Dengan kata lain semakin tinggi pola asuh *uninvolved* dihayati oleh anak, maka kecerdasan emosional mengalami penurunan. Anak dengan pola *uninvolved* mereka kurang baik dalam mengelola dan mengontrol emosi serta berinteraksi secara sosial (Santrock, 2022). Jika dilihat berdasarkan hasil tabulasi silang sebanyak 1 (33,3%) responden memiliki kecerdasan emosional di taraf sedang, 2 (66,7%) responden memiliki kecerdasan emosional pada taraf tinggi. Remaja dengan kecerdasan emosional pada taraf tinggi mampu dalam mengungkapkan serta mengelola emosi yang sedang di rasakan, yang kemudian dapat digunakan.

Dengan diparkannya penjelasan di atas mengenai hasil dari penelitian, dapat diketahui bahwa setiap jenis pola asuh memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional, hal ini dapat menjadi gambaran bahwa pola asuh dapat memberikan dampak dalam mendukung perkembangan kecerdasan emosional remaja.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka diperoleh suatu gambaran umum mengenai pola asuh orangtua terhadap kecerdasan emosional pada remaja, dengan kesimpulan sebagai berikut:

Dari keempat jenis pola asuh menurut Baumrind, didapatkan 3 jenis pola asuh yang memiliki pengaruh terhadap kecerdasan emosional pada remaja, yaitu pola asuh *Authoritative*, pola asuh *Authoritarian*, pola asuh *Uninvolved*. Pada pola asuh *Authoritarian* dan *Uninvolved* memiliki arah negative, yang artinya semakin tinggi pola asuh tersebut, maka kecerdasan emosional mengalami penurunan.

Pada pola asuh *authoritative* mempengaruhi kecerdasan emosional sebesar 4,5%, pola asuh *authoritarian* sebesar 6%, dan pola asuh *uninvolved* mempengaruhi kecerdasan emosional sebesar 16,4%.

Sebagian besar responden mempersepsikan pola asuh *authoritative* sebanyak 154 responden, disusul oleh pola asuh *authoritarian* sebanyak 14 responden, lalu pola asuh *indulgent* sebanyak 3 responden, dan terakhir pola asuh *uninvolved* sebanyak 3 responden.

Sebagian besar responden memiliki kecerdasan emosional pada kategori tinggi sebanyak 139 responden dan 35 responden lainnya berada di kategori sedang.

5. REFERENSI

- Erlina, W. (2016). Pola asuh orang tua sebagai prediktor kecerdasan emosional pada remaja. *Skripsi, Sanata Dharma University*.
- Schutte, N., Malouff, J. M., & Navjot, B. (2009). The Assessing Emotions Scale. Dalam *Assessing Emotional Intelligence: Theory, Research, and Applications* (hal. 119-134). New York: Springer.

- Novianty, A. (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi pada Remaja Madya. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, Vol. 9 No. 1, 17-25.
- Goleman, D. (2005). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam.
- Bayu, N. L. (2019). Pengaruh Kecerdasan Intelektual, Kecerdasan Emosional, dan Kecerdasan Spiritual Pemilik pada Kinerja UMKM di Kabupaten Gianyar E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana, Vol. 26. 3. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol. 26. No. 3.
- Amrozi, S. R. (2019). Pemikiran Daniel Goleman Dalam Bingkai Pembaharuan Pendidikan Islam Di Indonesia. *Al 'Adalah*, Volume 22 Nomor 2.
- Fitriyani, L. (2015). Peran Pola Asuh Orangtua Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosi Anak . *Lentera* , Vol.18 No.1.
- Aprilian, O. (2022). PENGARUH KEAUTORITATIFAN POLA ASUH DAN KONFORMITAS TEMAN SEBAYA TERHADAP KECERDASAN EMOSIONAL REMAJA SMPN 1 SELOPURO. *Skripsi, Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*.
- Erlina, W. (2016). Pola asuh orang tua sebagai prediktor kecerdasan emosional pada remaja. *Skripsi. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta*.
- Baumrind, D. (1991). The influence of parenting style on adolescent competence and substance use. *The Journal of Early Adolescence*, 11(1), 56-95.
- Sisrazeni. (2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua terhadap Kecerdasan Emosional Dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar . *Psikoislamedia Jurnal Psikologi*, Volume 3 Nomor 2, 314-342.
- Suciati, W. (2016). *Kiat Sukses Melalui Kecerdasan Emosional dan Kemandirian Belajar*. Rasibook.
- Deshpande, C. (2021, Maret 16). <https://timesofindia.indiatimes.com/city/nagpur/success-in-life-depends-on-20-academic-80-emotional-intelligence-apte/articleshow/81533497.cms>. Diambil kembali dari <https://timesofindia.indiatimes.com:https://timesofindia.indiatimes.com/city/nagpur/success-in-life-depends-on-20-academic-80-emotional-intelligence-apte/articleshow/81533497.cms>
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan: (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Advisor, T. R. (2006). <http://research-advisors.com/tools/SampleSize.htm>. Diambil kembali dari <http://research-advisors.com:>
- <http://research-advisors.com/tools/SampleSize.htm>
- Zahara, F. (2017). Pengendalian Emosi ditinjau dari Pola Asuh Orangtua Siswa Remaja di SMA Utama Medan. *Kognisi Jurnal*, Vol. 1 No.2.
- Salovey, P., Mayer, J. D., & Caruso, D. R. (2008). Emotional Intelligence: New Ability or Electic Traits. *American Psychological Association*, 503-517.
- Mano, H. J. (2022). Pola Asuh Otoriter dan Kecerdasan Emosional Remaja di Jayapura. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, Volume 13 Number 1.
- Darling, N. (1999). Parenting style and its correlates. *ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education*. Diambil kembali dari www.ericdigests.org:www.ericdigests.org/1999-4/parenting.htm
- Santrock, J. W. (2022). *Essentials of Life-span Development*. New York: McGraw-Hill Education.